

KORELASI (*MUNASABAH*) AYAT DAN SURAH DALAM ALQURAN

Muh. Jabir

Dosen STAIN Palu DPK Universitas Alkhairaat Palu

Abstract

The verses of the Qur'an were revealed little by little. Allah sometimes revealed only tens of verses, even one verse only. Apart from the number of verses revealed, the Prophet often conveyed them to his revelation secretary that the verses had just been revealed was the continuation of the prior verses, or the beginning of the verses to reveal. It is from this point of view that the arrangement of the verses as found in Ottoman *mushaf* was not based on their chronological revelations, but on the harmony of their references and chapters. This article discusses one aspect of Qur'anic sciences, that is *'Ilmu al-Munasabah* or *'Ilmu Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* the reference of the verses and chapters.

Kata Kunci: Munasabah, *Ulumul Quran*, Alquran, tafsir, surah, ayat.

Pendahuluan

Alquran yang telah diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril dalam waktu 20 tahun lebih itu, mengandung berbagai macam hukum dan peraturan, sekaligus berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai pembeda antara yang hak dan yang batil. Untuk dapat memahami berbagai macam peraturan dan petunjuk dalam Alquran, diperlukan suatu penafsiran yang tidak hanya mengandalkan penguasaan bahasa Arab secara baik, melainkan diperlukan pula pengetahuan yang komprehensif tentang ilmu-ilmu yang berhubungan dengan penafsiran Alquran itu sendiri.

Ulumul Quran merupakan salah satu ilmu yang dapat membantu dan membuka pikiran seseorang untuk dapat memahami berbagai macam peraturan dan hukum yang terdapat dalam Alquran secara komprehensif. Ilmu yang mengkaji Alquran ditinjau dari

berbagai segi ini, secara parsial pengkajian terhadap ilmu ini masih banyak dilakukan oleh ulama sehingga cabang-cabang ilmu ini dari masa ke masa mengalami perkembangan, di antara cabang-cabang itu ialah *ilm al-Munasabah* atau *ilm Tanasub ayat Alquran*.

Ibnu Taimiyah (1263 -1328 M), mengatakan "tidak salah bahwa mengetahui *asbab nuzul* sangat membantu dalam memahami ayat-ayat Alquran, akan tetapi tanpa *asbab nuzul* pun, suatu ayat dapat difahami maknanya asal seorang mufassir mempunyai pengetahuan yang luas tentang *munasabah* (korelasi).

Lebih jauh menurut Muhammad 'Abduh (1845-1905 M), suatu surah mempunyai hubungan yang erat dengan surah yang sebelum maupun sesudahnya. Apabila suatu ayat belum atau tidak diketahui *asbab nuzul*-nya, atau ada *asbab nuzul*-nya tetapi riwayatnya lemah, maka ada baiknya penafsiran ayat tersebut ditinjau dari sudut *munasabah*-nya dengan ayat sebelumnya maupun dengan sesudahnya. (Syadali dan Rofi'i, 2000:180)

Pengertian Korelasi

Menurut bahasa *al-Munasabah* semakna dengan *al-Muqarabah* yang artinya kesesuaian dan kesamaan. (Al-Zarkasyiy, I/1988 M-1408 H: 61).

Menurut istilah *munasabah* ialah ilmu yang menerangkan persesuaian antara suatu ayat dengan ayat sebelumnya maupun sesudahnya. (Nata, 1996: 114).

Dengan demikian, *ilmu munasabah* ialah ilmu yang menerangkan kesesuaian makna yang dikandung ayat sebelumnya dengan ayat sesudahnya, baik pada surah yang sama atau pada surah berikutnya.

Pendapat Ulama Sekitar Urutan Surah Alquran

Para sahabat maupun para ulama sepakat bahwa urutan ayat-ayat Alquran adalah *tauqifiy*, artinya penetapan dari Rasul saw. Sementara urutan surah-surah Alquran masih terjadi perbedaan pendapat di kalangan mereka. (Anwar, 2002: 62)

Ada tiga pendapat yang berbeda mengenai urutan surah-surah dalam Alquran, yaitu:

1. *Tauqifiy* dari Nabi saw., didukung antara lain oleh; Al-Qadhi Abu Bakar dalam satu pendapatnya, Abu Bakar Ibn al-Anbariy, al-Krmaniy, dan Ibn al-Hisar.
2. *Ijtihadiy* para sahabat, didukung oleh Malik, al-Qadhi Abu Bakar dalam pendapatnya yang lain, dan Ibn al-Faris.
3. *Tauqifiy*, kecuali surah al-Anfal (8) dan surah al-Bara'ah (9), adalah *ijtihadiy*, pendapat ini dianut oleh al-Baihaqiy. (Anwar, 2000: 83).

Ulama Pemerhati Korelasi

Atas dasar adanya perbedaan pendapat tentang sistematika surah-surah Alquran, maka ulama *Ulumul Quran* yang memberikan perhatiannya terhadap masalah korelasi ini, tidak sebanyak dengan masalah yang lainnya. Menurut al-Imam al-Suyuthi (w. 911 H) ulama *Ulumul Quran* yang pertama kali menaruh perhatian terhadap masalah ini, adalah al-Syaikh Abu Bakar al-Naisaburiy (w. 324 H), kemudian diikuti beberapa ulama lainnya, seperti Abu Ja'far bin al-Zubair (w. 708 H) dengan judul bukunya *al-Burhan Fi Tartib Suwar Alquran* dan al-Imam al-Suyuthi sendiri dengan bukunya *Tanasuq al-Durar Fi Tanasub al-Suwar*, dan Al-Syaikh Burhanuddin al-Biq'a'i dengan bukunya *Nuzm al-Durar Fi Tanasub al-Ayi Wa al-Suwar*. (Al-Suyuthi, II/1399 H-1979 M: 108).

Macam-Macam Korelasi:

Korelasi antara ayat dengan ayat berikutnya dalam satu surah

Secara saksama hubungan antara ayat dengan ayat berikutnya dalam satu surah dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu; *pertama* ayat-ayat yang mempunyai hubungan yang jelas, *kedua* ayat-ayat yang mempunyai hubungan yang tidak jelas. Bagian pertama biasanya menggunakan empat bentuk, yaitu; *ta'kid* (penguat), *tafsir* (penjelas), *i'tiradh* (bantahan), dan *tasydid* (penegasan). Sementara bagian kedua adakalanya memakai huruf '*athof*' atau memakai *qarinah ma'nawiyah* (maksud perkataan). (Al-Zarkasyiy, I/1988 M-1408 H: 66-74).

Ayat-ayat yang mempunyai hubungan yang jelas dengan menggunakan bentuk *tafsir*, ialah apabila makna satu ayat ditafsirkan oleh ayat-ayat berikutnya, contohnya antara lain QS. Ali 'Imran (3): 133-136.

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ ﴾ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ
عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا
أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا
عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾ أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ
تَجْرَىٰ مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿١٣٦﴾

Terjemahnya:

133. Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,

134. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

135. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka Mengetahui.

136. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal. (Depag RI, 1997: 98)

Kalimat *muttaqin* (orang-orang yang bertaqwa) pada ayat 133 di atas ditafsirkan maknanya oleh ayat 134-135. Dengan demikian, orang-orang yang bertaqwa adalah orang-orang yang menafkahkan hartanya, yang menahan amarahnya, mema'afkan kesalahan orang, dan seterusnya. (Anwar, 2000: 93)

Ayat-ayat yang mempunyai hubungan yang tidak jelas dengan memakai huruf '*athof*', misalnya firman Allah swt. dalam QS. al-Ghasyiyah (88): 17-20, sebagai berikut:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

17. Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, 18. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? 19. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? 20. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? . (Depag RI., 1997: 1055).

Sepintas lalu tampaknya ayat-ayat tersebut tidak terdapat hubungan relevansi, apa kaitannya unta dengan langit, gunung, dan bumi. Tetapi al-Imam al-Zarkasyi (w. 794 H), telah menunjukkan adanya keterkaitan (*munasabah*) antara ayat-ayat tersebut, dengan mengatakan bahwa, ayat-ayat tersebut turun sesuai dengan kondisi dan keseharian masyarakat Arab (Suku Badui) pada waktu turunnya Alquran, yang mana kebutuhan hidup mereka sangat bergantung pada binatang unta. Unta sebagai binatang, sudah barang tentu butuh makanan dan minuman, dengan demikian mereka sangat mengharapkan turunnya hujan untuk kebutuhan makan dan minum binatang peliharaan mereka, maka saat itulah masyarakat Suku Badui senantiasa memandang kelangit menanti turunnya hujan. Setelah itu perlindungan keamanan juga merupakan kebutuhan setiap makhluk hidup, untuk kebutuhan itu, gunung-gunung yang terbentang disekitar mereka merupakan pilihan yang sangat efektif. Kemudian untuk mendapatkan lahan yang lebih subur untuk kebutuhan sehari-hari mereka, maka dengan bertransmigrasi sudah menjadi tradisi Suku Badui. Maka ketika mereka memikirkan kebutuhan dasar mereka, maka tampaklah sesuai urutan-urutan ayat di atas. (Al-Zarkasyiy, I/1998 M-1408 H: 73)

Sedangkan ayat-ayat yang mempunyai hubungan yang tidak jelas dengan menggunakan *qarinah ma'nawiyah*, antara lain QS. al-A'raf (7): 26:

يَبْنِيْءَ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيْشًا ط وَلِبَاسًا التَّقْوٰى ذٰلِكَ
خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

26. Hai anak Adam. Sesungguhnya kami Telah menurunkan kepadamu Pakaian untuk menutup auratmu dan Pakaian indah untuk perhiasan. dan Pakaian takwa. Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat. (Depag RI. 1997: 224)

Ayat tersebut menjelaskan tentang nikmat Allah swt. berupa pakaian, sedang dipertengahan ayat terdapat kalimat *libas al-Taqwa*, yang mengalihkan pembicaraan dari pakaian. Kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan (*munasabah*), ialah kalimat *Yuwari Sauatikum* (menutup auratmu) dan kalimat *libas al-Taqwa* (pakaian taqwa). (Al-Zarkasyiy, I/1988 M-1408 H: 77-78)

Korelasi antara kandungan ayat dengan fashilah (penutup ayat)

Salah satu segi keunikan, keistimewaan, dan kemujizatan Alquran, adalah kesesuaian antara kandungan ayat dengan penutupnya (*fashilah*-nya).

Kesesuaian antara kandungan ayat dengan penutupnya (*fashilah*-nya), antara lain QS. Ibrahim (14): 34:

وَأَتٰتِكُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ؕ وَإِن تَعُدُّوْا نِعْمٰتِ اللّٰهِ لَا تُحْصُوْهَا ؕ اِنَّ
الْاِنْسَانَ لَظٰلِمٌ كٰفٰرٌ ﴿٣٤﴾

Terjemahnya:

34. Dan dia Telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (Depag RI. 1997: 385)

Bandingkan dengan QS. al-Nahl (16): 18:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

18. Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Depag RI. 1997: 404)

Pada kedua ayat di atas terdapat kalimat:

تُحْصُوهَا لَا اللَّهُ نِعْمَةً تَعُدُّوا وَإِنْ

akan tetapi penutup (*fashilah*) kedua ayat tersebut berbeda. Mengapa berbeda ?, jawabannya ialah karena pada QS. Ibrahim (14): 34, dikemukakan tentang sikap kekufuran manusia terhadap ni'mat-ni'mat Allah swt. yang walaupun sudah demikian banyak anugrah Allah swt. kepada mereka, namun sebahagian mereka tetap saja durhaka kepada Allah swt. Konteks ini difahami dari uraian ayat sebelumnya, yaitu QS. Ibrahim (14): 28:

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ ﴿٢٨﴾

Teremahnya:

28. Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang Telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?, (Depag RI. 1997: 384)

Sementara pada QS. al-Nahl (16): 18, memuat pesan tentang sifat Maha Pengampun dan Maha Penyayang Allah swt. untuk senantiasa melayani dan membuka pintu ma'af-Nya dan kasih sayangnya kepada hamba-hamba-Nya yang berbuat dosa. Konteks ini difahami dari uraian ayat sebelumnya, QS. al-Nahl (16): 17:

﴿ تَذَكَّرُونَ أَفَلَا تَحْقُقُونَ لَأَكْمَنُ تَحْقُقُونَ أَمْ مَنْ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

17. Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa) ?. Maka Mengapa kamu tidak

mengambil pelajaran. (Depag RI., 1997: 404) dan (Shihab, 1997: 250-251).

Korelasi antara Isi Surah dengan Isi Surah Berikutnya

Menurut al-Biq'a'i, sebagaimana ditulis oleh M. Quraish Shihab "hubungan surah dengan surah berikutnya bagaikan sepasang rantai mutiara yang saling berkait antara satu dengan lainnya, sehingga tidak diketahui yang mana awal dan yang mana akhir". (Shihab, 1997: 251).

Al-Imam al-Zarkasyiy mengatakan, bahwa betapa halus dan uniknya isi surah al-Kautsar (108), yang merupakan perimbangan dari surah al-Ma'un (107). Karena pada surah al-Ma'un, Allah swt. menjelaskan empat sifat-sifat orang-orang munafiq, yaitu; kikir, meninggalkan shalat, bersifat riya dalam melaksanakan shalat, dan tidak mengeluarkan zakat.

Empat sifat-sifat orang-orang munafiq tersebut tepatnya terdapat pada QS. al-Ma'un (107): 3-7:

عَنْ هُمُ الَّذِينَ ۝۴ لِّلْمُصَلِّينَ ۝۳ فَوَيْلٌ ۝۲ لِّلْمَسْكِينِ ۝۱ طَعَامٍ عَلَىٰ تَحُضٍّ وَلَا ۝
۝۷ الْمَاعُونَ ۝۶ وَيَمْنَعُونَ ۝۵ يُرَاءُونَ ۝۴ هُمُ الَّذِينَ ۝۳ سَاهُونَ ۝۲ صَلَاتِهِمْ

Terjemahnya:

3. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. 4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, 5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, 6. Orang-orang yang berbuat riya 7. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna (Depag RI. 1997: 1108)

Untuk mengimbangi keempat sifat-sifat tersebut, maka Allah swt. berfirman pada QS. al-Kautsar (108): 1-2

۝۲ وَأَخْرَجْنَاكَ فَصَلِّ ۝۱ الْكَوْثَرَ ۝۲ أَعْطَيْنَاكَ إِنَّا

Terjemahnya:

1. Sesungguhnya kami Telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. 2. Maka Dirikanlah shalat Karena Tuhanmu; dan berkorbanlah (Depag. RI, 1997: 1110)

Kalimat *al-Kautsar* (nikmat yang banyak) adalah sebagai perimbangan dari sifat kikir, sedangkan kalimat *Fashalli* (maka dirikannlah shalat), adalah sebagai perimbangan dari sifat lalai shalat, kemudian sebagai perimbangan dari sifat riya dalam berbuat, adalah kalimat *Lirabbika* (karena Tuhanmu), dan sebagai perimbangan dari sifat enggan menolong, adalah kalimat *Wanhar* (berkorbanlah). (Al-Zarkasyiy, I/1988 M-1408 H: 65)

Korelasi antara Ayat Terakhir dalam Suatu Surah dengan Ayat Pertama pada Surah Bberikutnya

Antara lain contoh dalam Alquran mengenai *munasabah* seperti ini, yaitu QS. al-Waqiah (56): 96, dengan QS. al-Hadid (57): 1:

﴿الْعَظِيمِ رَبِّكَ بِأَسْمِ فَسَبِّحْ﴾

Terjemahnya:

96. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha besar. (Depag RI,1997: 898).

﴿الْحَكِيمُ الْعَزِيزُ وَهُوَ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ فِي مَا لِلَّهِ سَبِّحْ﴾

Terjemahnya:

1. Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Depag RI, 1997: 900).

Pada QS. al-Hadid (57): 1, berisikan tentang pernyataan *tasbih*, hal tersebut mempunyai keterkaitan yang sangat erat dan jelas dengan perintah ber-*tasbih* yang difahami dari kandungan QS. al-Waqiah (56): 96. (Al-Zarkasyiy, I/1988 M-1408 H: 64-65).

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. *Ilmu Munasabah* atau *Ilm Tanasub Ayah Alquran* termasuk ilmu-ilmu Alquran yang pokok.

2. Kedudukan dan peranan ilmu ini tidak kurang pentingnya dengan ilmu-ilmu Alquran lainnya, misalnya *Asbab Nuzul Alquran*.
3. Korelasi makna kandungan Alquran, adakalanya antara ayat dan adakalanya antara surah.
4. Korelasi makna kandungan Alquran adakalanya jelas dan adakalanya tidak jelas.

Daftar Pustaka

- Anwar, Abu. 2002. *Ulumul Quran Sebuah Pengantar*. Cet. I; t.t.: Amzah.
- Anwar, Rosihan. 2000. *Ulumul Quran*. Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia.
- Depag RI. 1997. *Al Qur'an dan Terjemahnya*,.
- Nata, Abuddin. 1996. *Al-Quran dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*. Cet. 5; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Mukizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Cet. I; Bandung: Mizan.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. 1979 M. *Al-Itqan Fi Ulum Alquran*, juz II; Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H.
- Syadali, Ahmad dan Rofi'i, Ahmad. 2000. *Ulumul Quran I* . Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia.
- Al-Zarkasyiy, Badruddn Muhammad bin Abdillah. 1988 M-1408 H *Al-Burhan Fi Ulum Alquran*. Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr.